

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas adalah sebuah wacana yang mengangkat isu laki-laki hubungannya dengan konstruksi sosial. Menurut Jonathan Rutherford bahwasanya penggambaran sebagai seorang laki-laki tidak tunggal atau tetap. Namun ada berbagai cara menentukannya, seperti pada ras, kelas, kebudayaan, modernitas dan budaya populer.¹

Di Indonesia sejak abad 20, maskulinitas anak muda dikonotasikan dengan kegiatan politik, yang disebut sebagai pemuda. Ikut campur tangan pemuda dalam kegiatan politik telah tertulis dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, para pemuda menculik dan mendesak Soekarno-Hatta agar segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu, sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, para pemuda sudah mendirikan perkumpulan Budi Utomo untuk menunjukan geloranya pada tahun 1908. Menurut Frederick yang disebut pemuda pada waktu itu berusia sekitar 21-22 tahun, berasal dari keluarga kaya yang tinggal di perkotaan, sadar akan dunia politik, serta berpendidikan modern, mereka inilah yang menjadi pelopor pendidikan barat.² Hal inilah yang membuat pemuda diembel-embeli sebagai “pejuang” yang membentuk kekuatan revolusi. Sedangkan peran pemuda masa kini dilihat dari segi kesehatan dan pendidikannya terutama mereka yang berpendidikan tinggi sebagai penentu kualitas masa depan.³

¹ Rowena Chapman & Jonathan Rutherford. *Male Order Mengungkap Maskulinitas*, (Jalasutra: Yogyakarta), 2014, hlm.2

² Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong! Praktik kekuasaan orde baru terhadap anak muda awal 1970-an*, (Marjin Kiri: Serpong), 2010, hlm. 15.

³ Saiful Anugrahadi, peran dan kedudukan pemuda dalam program kkbk (memperingati 91 sumpah pemuda), sumber : <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1572>

Maka makna konotasi pemuda sebagai pejuang, berubah menjadi remaja. Hal ini terjadi pada masa Orde Baru, remaja adalah kaum muda yang tidak diperhitungkan suaranya, harus dalam pengawasan ketat. Mereka biasanya anak-anak sekolah SMP/SMA, tidak disiplin, liar, gampang naik darah. Sebutan remaja bukan hanya soal usia, akan tetapi budaya populer yang berpengaruh saat itu sebagai gaya anak muda dalam mengekspresikan dirinya.⁴

Gaya hidup berkaitan tentang apa yang kadang dimiliki atau dilakukan oleh orang banyak. Hal ini yang disebut budaya populer. Chris Barker mengatakan budaya populer merupakan sebuah produksi massal yang melawan budaya tinggi, dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga mengukuhkan sebuah kekuasaan dan mengaburkan karakter nasionalis.⁵ Para anak muda merubah diri melalui gaya, pakaian, bahasa, musik, bahan bacaan, perilaku, sebagai gambaran maskulinitas baru yang sedang populer sesuai zamannya.

Dari situ, mulai banyak anak laki-laki yang memanjangkan rambut, berbusana kebarat-baratan, memakai celana jeans serta menuntut kebebasan.⁶ Gejala budaya ini tidak terjadi pada seorang individu saja, tetapi karya seni juga banyak pengaruhnya dalam membentuk atau menggambarkan maskulinitas yang sedang terjadi. Salah satunya karya sastra, khususnya Novel. Biasanya Novel yang memiliki masalah aktual, sesuai dengan zamannya dan disukai anak muda disebut Novel populer.⁷

Dari sekian banyak novel mengenai Maskulinitas peneliti tertarik untuk meneliti Novel *Ali Topan Anak Jalanan* karangan Teguh Esha. Untuk selanjutnya peneliti meningkatkannya menjadi *ATAJ*. Novel ini sangat populer di kalangan anak muda di tahun 70-an. Sehingga memiliki nilai historis di dalamnya yang patut dikenang kembali.

Novel *ATAJ* bercerita mengenai seorang remaja yang bersekolah di SMA Bulungan I berlokasi di wilayah Blok M Jakarta Selatan pada tahun 1978. Daya tarik dalam novel ini terdapat pada tokoh utama yang memiliki karakter maskulinitas yaitu Ali Topan seorang remaja tampan, berambut gondrong, memiliki sikap pemberontak, berani merokok di kantin sekolah, tidak pernah memakai seragam sekolah sesuai aturan, ia lebih suka mengenakan

⁴ *Ibid*, hlm. 18.

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies*, (Kreasi Wacana: Bantul), 2008, hlm. 11.

⁶ Rudy Badil, dkk, *Warkop Main-Main Jadi Bukan Main*, (KPG: Jakarta), 2010, hlm. Xxix.

⁷ Muhamad Adji, *Buku Budaya Anak Muda Pada Sastra Populer*, (Unpad press: Bandung), 2017, hlm. 12.

celana jeans, serta senang kebut-kebutan di jalan. Perkataan dan tindakannya sangat jantan, ia tidak mudah diatur begitu saja. Ia bersama kawan-kawannya sering kebut-kebutan dengan sepeda motor trail. Sehingga tidak heran kalau orang-orang tua menyebut mereka berandalan atau *krosboi*. Namun, julukan seperti itu menurut Ali Topan cs adalah lambang kebebasan anak muda. Apalagi ketika orang tua atau gurunya yang menurutnya bersikap tidak pantas dicontoh akan dilawannya dengan tegas. Dan ia berani bertanggung jawab terhadap perilakunya yang menurutnya salah.

Sosok Ali Topan menjadi gambaran anak muda tahun 70-an, yang hobi membaca buku, mendengarkan musik rock n roll dan menghadiri acara pesta-pesta. Namun, eksentrik sikap dan penampilan Ali Topan, ia dapat bersikap lembut kepada wanita, terutama kepada perempuan yang sedang ia taksir bernama Anna Karenina. Akan tetapi, hubungan Ali Topan dan Anna tidak mendapat restu dari orang tua perempuan, Hal ini dinilai dari sikap Ali Topan yang nakal/brandalan. Suatu waktu, Anna mengajak Ali Topan untuk pergi ke rumah kaka Anna di Depok. Orang tua Anna sibuk mencari mereka keliling Jakarta dengan bantuan polisi. Begitu ditemukan di rumah kakanya Anna, Ali Topan berani bertanggung jawab atas tuduhannya membawa kabur anak orang, dan siap untuk dibawa ke kantor polisi.

Maskulinitas dapat dilihat dari perkataan, sikap dan tindakan individu. Maskulinitas perlu dianalisis untuk melihat sebuah fenomena yang berkembang pada masa itu. Ini dikarenakan maskulinitas dibentuk berdasarkan kebudayaan, salah satunya budaya populer. Menurut Chris Barker bahwa maskulinitas dibentuk berdasarkan cara kita memanjakan diri kita, dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan. Karena setiap zaman akan berbeda cara anak muda mengekspresikan maskulinitasnya khususnya laki-laki.⁸

Maka untuk meneliti maskulinitas dalam Novel *ATAJ*, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan melihat tanda-tanda maskulinitas dalam Novel tersebut. Tanda-tanda maskulinitas pada teks dibedah untuk menemukan makna konotasinya, dan sampai pada argumentasi sebagai penerangan makna baru yang berhubungan pada gejala

⁸ Chris Barker, Kamus Kajian Budaya, (PT. Kanisius: Yogyakarta), 2014, hlm. 163.

kebudayaan dan fenomena sosial yaitu mitos.⁹ Dengan demikian mitos menjadi hasil akhir untuk melihat penggambaran maskulinitas sebagai penafsiran.

Sebelumnya peneliti sudah membaca beberapa artikel dan penelitian lain. Pertama artikel penelitian yang membahas mengenai maskulinitas ditulis oleh Devy Vanda Ayustina, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang. Dengan judul *Simbol Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Novel "Mine" Karya Atika*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan simbol maskulinitas tokoh utama laki-laki bernama Sean. Hasil penelitian tersebut terdapat empat simbol bentuk maskulinitas yaitu: antipati terhadap barang perempuan, bentuk menjadi orang yang penting, kekuatan, dan keberanian.

Kedua, artikel penelitian yang ditulis Mar'atus Solikha, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Berjudul *Maskulinitas Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Sama seperti penelitian sebelumnya tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan maskulinitas pada tokoh laki-laki bernama Ridho, seperti penampilan laki-laki, kepemimpinan, kekuatan, keberanian. Maka hasil penelitian ditemukan bahwa laki-laki tidak berpenampilan seperti perempuan, dalam kepemimpinan ditemukan kesuksesan, kekuatan, dan kekaguman. Untuk kekuatan terdapat tiga hal, yakni : rasionalitas, ketangguhan, dan kemandirian. Terakhir keberanian ditunjukkan dengan kekerasan dan agresi.

ketiga, skripsi yang ditulis Brigitta Wanasis Widodo, mahasiswa Program Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, pada tahun 2019. Dengan judul penelitian *Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan kekuasaan dan bentuk-bentuk maskulin, menggunakan paradigma MH. Abrams dengan pendekatan mimetik dan diskursif, menggunakan strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menghasilkan struktur kekuasaan meliputi: modal ekonomi, kelas dominan, habitus kelas dominan, arena domestik, wujud kekerasan. Dominasi maskulin, yakni: pernikahan, pendidikan, pembagian kerja, aktualisasi diri.

Kemudian penelitian yang menggunakan semiotika Roland Barthes ditulis Bayu Teja Kusuma, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ageng Tirtayasa,

⁹ Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*, (Komunitas Bambu: Beji Depok), 2014, hlm, 26.

Serang-Banten. Dengan judul *Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel Ratu Yang Bersujud (Analisis Semiotika Roland Barthes)* ditulis pada tahun 2017. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui representasi nilai perempuan islam dalam novel ratu yang bersujud berdasarkan semiotika roland barthes. Maka hasil penelitian ditemukan, makna denotatif bahwa perempuan digambarkan seorang hamba yang taat pada tuhan, makna konotatif seorang perempuan adalah orang yang taat akan nilai dan peraturan agama. Mitosnya, perempuan islam adalah perempuan yang taat akan nilai yang bersumber al-qur'an dan hadits.

Adapula penelitian maskulinitas dengan analisis Roland Barthes berupa film sebagai objeknya, penelitian yang ditulis Yulia Eka Apriani. Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Almamater Wartawan Surabaya, pada tahun 2017/2018. Judul penelitiannya adalah *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Media Televisi (studi semiotik program acara "The Project" di Trans TV)*. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui representasi maskulinitas perempuan, dan hasil penelitian menyatakan bahwa program ini mampu menggeser persepsi masyarakat Indonesia bahwa wilayah atau peranan domestik tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi bisa dilakukan perempuan juga.

Terdapat juga artikel penelitian yang berjudul *Busana, Tubuh, dan Maskulinitas Hegemonik dalam Novel No Knives in the Kitchens of This City*. Ditulis Muhammad Habib Akbar, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sawsan merupakan seorang perempuan yang menentang tata aturan dan adat istiadat keluarganya sehingga dijuluki sang pemberontak. Hasil lainnya, sawsan terlihat sebagai wanita yang bebas, mandiri, bebas, dan tidak bisa diatur. Tubuh dan busananya masih tetap terkontrol sebagai mana wanita biasanya. Maka dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sawsan memiliki persepsi sebagai laki-laki termasuk maskulinitas hegemonik dan male gaze terhadap tubuhnya dan mempengaruhi jiwanya seperti bangga dan percaya diri.

Terakhir, ditemukan dua artikel yang membahas maskulinitas dengan tokoh laki-laki sebagai fokus utamanya, yaitu : artikel yang ditulis Paramita Ayuningtiyas dan Resita Noviana. Artikel paramitha berfokus pada maskulinitas tokoh utama laki-laki pada novel *A Little Life* dengan menggunakan konsep maskulinitas John Beynon yang mengemukakan bahwa maskulinitas terjadi karena adanya faktor sosial, ekonomi, sosial, dan kondisi geografis. Data diambil dari karakterisasi tokoh utama, interaksi tokoh-tokoh, latar tempat di New York,

lingkungan, masyarakat dan gaya hidup. Hasil akhir memperkuat ide maskulinitas adalah konsep non-tunggal. Dan artikel Resita Noviana dengan objek Novel *As Seen on TV* berfokus pada maskulinitas tokoh utama laki-laki yang bernama Javi. Hasil analisisnya ditemukan konsep maskulinitas menggambarkan sosok laki-laki yang ideal seperti sukses, berlatar belakang perkotaan, modern, bertubuh berotot, atletis, menampilkan penampilan, selain itu, ditemukan pula gambaran dandy (memanjakan diri dengan barang mewah) dan manly (karakter kuat dari perempuan seperti : cinta).

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang ditulis oleh Devy dan Mar'atus, mendeskripsikan tentang maskulinitas. Hanya saja Devy berfokus pada tokoh utama, dan Mar'atus berfokus dua tokoh. hasil penelitian Devy dan Mar'atus dapat menjadi acuan untuk mengetahui maskulinitas pada tokoh.

Dan empat penelitian berikutnya. Penelitian yang ditulis Widodo, maskulinitas dapat dibedah dengan dua teori dan hasil penelitiannya terdapat perbedaan meskipun fokus penelitiannya adalah maskulinitas. Penelitian Widodo dapat membantu peneliti bagaimana cara membedah maskulinitas dengan detail. Sedangkan untuk penelitan Bayu dan Yulia, memiliki fokus penelitian maskulinitas namun bukan kepada tokoh laki-laki tetapi perempuan. Hanya saja Bayu menggunakan objek novel, dan Yulia dengan Film. Analisisnya dapat menjadi gambaran peneliti ketika menganalisis maskulinitas Ali Topan dengan teori semiotika Roland Barthes. berikutnya penelitian yang ditulis Habib masih sama dengan penelitian Bayu dan yulia yaitu, ada pada tokoh perempuan yang berkaitan dengan busana dan tubuh.

Terakhir dua artikel yang ditulis Paramita dan Resita yang berfokus pada tokoh utama laki-laki dengan objek novel. Paramita mengemukakan maskulinitas terjadi adanya faktor sosial dan kebudayaan. Sedangkan, Resita menganalisis maskulinitas yang berkaitan dengan konstruksi tubuh. Dengan demikian dari penelitian relevan tersebut terdapat lima penelitian yang berfokus pada tokoh laki-laki, empat penelitian pada tokoh utama laki-laki dalam novel, satu penelitian pada dua tokoh dalam novel Dua Ibu. Dan tiga penelitan pada maskulinitas di tokoh perempuan dengan objek penelitian beragam, film dan novel.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka fokus dalam penelitian ini adalah mitos maskulinitas pada Novel *ATAJ* karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Fokus dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi dua sub fokus, yaitu :

- 1.2.1 Tanda-tanda maskulinitas pada Novel *ATAJ* karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.
- 1.2.2 Mitos maskulinitas pada Novel *ATAJ* karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana mitos maskulinitas pada Novel *ATAJ* Karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Rumusan masalah di atas dapat dikemukakan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana tanda-tanda maskulinitas pada Novel *ATAJ* karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ?
- 1.3.2 Bagaimana mitos maskulinitas pada Novel *ATAJ* karangan Teguh Esha dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Novel *ATAJ* ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

- 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian terhadap Novel *ATAJ* ini diharapkan secara teoritis mampu menambah wawasan dan penelitian mengenai maskulinitas pada novel dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian terhadap Novel *ATAJ* ini diharapkan secara praktis mampu dijadikan referensi terhadap peneliti berikutnya yang sejenis. Serta diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang mitos maskulinitas dengan semiotika Roland Barthes.

